

BELAS KASIH ALLAH DARI EL SALVADOR



"Jika mereka membunuhku, aku akan
dibangkitkan dalam perjuangan umatku."
(<http://ecoviva.org>)

**Beguines:
Mistik Perempuan
Abad Pertengahan (1)**

**Buku Harian
Pedro Casaldáliga:
Sebuah Katalog Kerahiman?**

ROHANI

menjadi semakin insani

IZIN No. 0218/DPDM/SIT/28 Maret 1996

Penanggung Jawab: G.P. Sindhunata, SJ
Pemimpin Redaksi: A. Bagus Laksana, SJ
Kordinator: Th. Surya Awangga, SJ
Pengadaan naskah: Th. Surya Awangga, SJ
B. Melkyor Pando, SJ
Penyelar bahasa: H. Angga Indraswara, SJ
A.B. Riswanto Putra, SJ
Artistik: Willy Putranta
Wahyu Dwi Anggoro, SJ
Editor senior: P. Mutiara Andalas, SJ
Keuangan: Maria Daniar
Ani Ratna Sari
Francisca Triharyani
Iklan: Slamet Riyadi
Surel redaksi: rohanimajalah@gmail.com
Administrasi,
Sirkulasi, dan
Distribusi (Adisi): Maria Dwi Jayanti
Agustinus Mardiko
Alamat: Jl. Pringgokusuman No. 35
Yogyakarta 55272
Telepon: 0274.546811,
081802765006,
Faksimili: 0274.546811
Surel adisi: rohani.adisi@gmail.com
Langganan: Jawa: per eks Rp 20.000,00
Luar Jawa: per eks Rp 22.000,00
Pembayaran: BCA Jl. Jend. Sudirman,
Yogyakarta, a.n. Sindhunata
No. 037.0285.110
BNI 46 Cab. Yogyakarta,
a.n. Bpk Sindhunata
No. 1952000512



7 Kematiran uskup Romero tidak hanya terjadi pada saat pembunuhannya. Uskup Romero adalah martir kesaksian. Kematirannya sudah terjadi dalam penderitaan hidup dan penganiayaan sebelum pembunuhannya, dan berlanjut.

KATA REDAKSI / A. Bagus Laksana, SJ
Perahu Medusa... 2

SAJIAN UTAMA / J. Hartono Budi, SJ
Belas Kasih Allah dari El Salvador... 4

SAJIAN UTAMA / Kristianto Naku
Gema Pembebasan Gustavo Gutiérrez... 8

SAJIAN UTAMA / Gusti Supur, CMF
Buku Harian Pedro Casaldáliga: Sebuah Katalog
Kerahiman?... 11

OLEH-OLEH REFLEKSI / Michael Reskiantio Pabubung
Correctio Fraterna: Sebuah Dialog Persaudaraan... 15

BAGI RASA / Yandriyano
Belarasa dari Penjara... 18

SABDA YANG HIDUP / Albertus Purnomo, OFM
Tamar, Perempuan Pencari Keadilan... 21

KAUL BIARA / Paul Suparno, SJ
Hidup dalam Kerahiman Allah... 24

LEMBAR PASTOR / T. Krispurwana Cahyadi, SJ
Bukan Mengadili... 28

LEMBAR PASTOR / Plasi Unaraja, CSsR
Gereja yang Berjumpa... 31

RUANG DOA / Rafi Uran, CSsR
Doa: Sarana Menuju Keselamatan... 35

BELAJAR TEOLOGI / H. Angga Indraswara, SJ
Hidup Manusia Itu Kudus... 38

HIDUP BATIN / Th. Surya Awangga, SJ
Beguines: Mistik Perempuan Abad Pertengahan
(Bagian 1)... 41

REMAH-REMAH / Nicolaus Heru Andrianto
Bukan Mustahil, Namun Adil... 44

Redaksi menerima naskah yang sesuai dengan rubrik yang tersedia. Panjang karangan maksimal 11.000 karakter dengan spasi (3-4 Hlm. A4 spasi 1). Kirim ke rohanimajalah@gmail.com. Redaksi berhak menyunting semua naskah yang masuk ke meja redaksi. Tema ROHANI Februari adalah "Tahun Belas Kasih" dan Maret 2016 adalah "Eskatologi Kontemporer".



H. Heri Setyawan, SJ

Belas Kasih Allah dari El Salvador

J. Hartono Budi, SJ

Pada 23 Mei 2015, sekitar 250.000 orang berkumpul dalam perayaan beatifikasi Uskup Oscar Romero di San Salvador, El Salvador, Amerika Tengah.

DALAM khotbahnya yang terakhir, 35 tahun sebelumnya, Uskup Romero berseru, "Perintah Allah, jangan membunuh, mesti lebih didahulukan daripada perintah manusia untuk membunuh. Sekarang saatnya untuk menghidupkan kembali hati nurani Anda. Saya minta, saya mohon, dan saya perintahkan, atas nama Allah, hentikan kekerasan ini."

Radio BBC melaporkan, Kardinal Angelo Amato yang memimpin Ekaristi beatifikasi menegaskan bahwa semangat Uskup Romero tetap hidup dan menguatkan kaum terpinggir sampai sekarang.

Berangkat dari Realitas

Kemartiran Uskup Romero (1917-1980) membulatkan komitmen di El Salvador dan Amerika Latin pada pembangunan masyarakat yang lebih adil dan lebih memperhatikan setiap warganya, mulai dari yang paling lemah dan miskin. Foto-foto Uskup Romero sebelum ditunjuk menjadi Uskup Agung San Salvador menunjukkan lingkungan dan pastoral beliau yang lebih internal gerejani dan sangat "non-politis".

Namun, semua itu berubah saat beliau bertemu dengan umatnya yang miskin dan tertindas. Baru sebulan menjadi uskup agung, beliau menyaksikan pembunuhan Rutilio Grande, SJ, seorang imamnya yang melayani umat pedesaan miskin di Aguilares, sekitar 40 km dari ibu kota.

Setelah kejadian itu, beliau lebih banyak lagi mengunjungi umatnya, terutama yang menderita dan mengalami kekerasan. Beliau melihat sendiri bagaimana pihak yang berkuasa, bersenjata, dan juga beragama, tidak segan menindas rekan senegarannya

dan juga seiman, serta secara struktural mati-matian melestarikan sistem yang menguntungkan mereka, meskipun itu tidak adil dan menindas warga biasa. Uskup Romero menjadi suara para korban. Khotbah-khotbah Romero dan upaya pastoralnya berfokus pada pembangunan hati nurani untuk menjadi semakin peka terhadap para korban dan yang tertindas.

Di El Salvador, pembunuhan Uskup Romero dan kaum kecil lainnya berlanjut dengan perang saudara yang menelan korban sekitar 80 ribu jiwa, dan sekitar 12 ribu orang hilang. Di antara ribuan korban itu, adalah 6 dosen Jesuit dan 2 rekan kerjanya dari Universitas Amerika Tengah di El Salvador, yang dibunuh pada 16 November 1989.

Berakar dalam Belas Kasih

Universitas Amerika Tengah Jose Simeon CañUniversitas Amerika Tengah Jose Simeon Cañas (UCA) di El Salvador menyatakan kesetiakawanan dengan para korban pemerintah represif dan perang saudara itu dengan mengangkat opsi pastoral Uskup Romero ke dunia akademik. Rektor universitas, Ignacio Ellacuría, adalah seorang filsuf dan teolog yang memandu komunitas akademiknya untuk betul-betul menelaah kenyataan masyarakat dan sekaligus meneranginya dengan kajian ilmiah lintas ilmu.

Ignacio Martín Baró, dosen psikologi sosial, meneliti dampak psikologis perang saudara yang berlangsung 12 tahun itu. Bersama sosiolog Segundo Montes, beliau mengkaji aneka trauma yang melumpuhkan perkembangan aneka generasi dan menghambat pembangunan bangsa. Tidak bisa sebuah bangsa dibangun di atas penindasan, fragmentasi sosial, dan nafsu berperang.

Amando López, yang juga dosen filsafat dan teologi, mengajarkan bahwa pengharapan adalah solidaritas dengan masyarakat yang sedang menderita dan menjadi korban kekerasan, bukannya malah meninggalkan mereka. Maka beliau juga tetap menjadi pastor paroki miskin di Tierra Virgen. Joaquín López y López, salah satu perintis UCA, memulai jaringan sekolah *Fe y Alegría* yang didirikan untuk membantu pendidikan anak-anak miskin.

Juan Ramón Moreno, penanggung jawab perpustakaan universitas dan dosen Fisika juga tak luput dari dari pembunuhan. Selain itu, pembunuhan tanpa belas kasih oleh pasukan

khusus El Salvador itu juga memakan korban ibu dan anak, Elba dan Celina Ramos yang saat itu sedang mengungsi di kampus.

Para peringatan 20 tahun pembunuhan mereka, presiden El Salvador, Mauricio Funes dari partai oposisi, menganugerahkan penghargaan kenegaraan tertinggi kepada "8 martir UCA" ini. Pesan terpentingnya adalah pengakuan kesalahan negara dan kompensasi moral bagi *semua* korban penindasan tanpa belas kasih oleh negara dan oligarki.

Sacrarium Intimum

Latihan Rohani St. Ignatius mengajak retretan untuk lebih mengenal "hati" Tuhan dan kehadiran-Nya di dunia. "Hati dan budi" Yang Mahakuasa dipenuhi dengan belas kasih yang menyelamatkan. Yang istimewa dalam *Latihan Rohani* ini adalah bahwa belas kasih ilahi tidak dikemukakan sebagai ajaran, melainkan buah pengalaman konkret. Metodenya adalah memandang dan menyelami kenyataan kehidupan dari perspektif rencana keselamatan ilahi.

St. Ignatius memandu kontemplasi dan mengingatkan retretan akan keragaman realitas kehidupan dan keadaan manusia: damai dan perang, sehat dan sakit, atau tertawa dan menangis. Namun, segera dikatakan bahwa ada kebutaan luar biasa yang menghancurkan dan mematikan kehidupan (LR 102, 106). Belas kasih ilahi berarti bertindak untuk solider dan membuka jalan keselamatan. Itulah maksud inkarnasi, Sabda Tuhan menjadi daging, Yesus Almasih.

Pada zaman St. Ignatius, diajarkan bahwa di dalam hati manusia ada ruang khusus yang tersedia bagi Allah saja. Tidak ada satu ciptaan pun yang memiliki "kunci" untuk memasukinya. Ada beberapa orang kudus yang memperoleh anugerah istimewa, bukan dengan mengetahui kuncinya, melainkan menyaksikan kerahiman Allah yang membuka ruang kudus itu bagi ciptaan.

St. Dominikus, misalnya, menyaksikan bagaimana kerahiman Allah menampung para "musuh" yang berpegang pada ajaran sesat, seperti mereka yang menolak inkarnasi karena mengajarkan bahwa dunia seluruhnya berada di bawah kuasa kejahatan saja. Dengan kerahiman dan keramahan ilahi itu, St. Dominikus berkhotbah bukan pertama-tama sebagai upaya mengajar untuk meluruskan pandangan yang salah, melainkan sebagai pelayanan belas kasih. Khotbah adalah karya



H. Heri Setyawan, SJ

dan pelayanan kasih.

St. Ignatius dan St. Dominikus mengerti bahwa kerahiman Tuhan membuka hati manusia agar selalu mempunyai tempat bagi yang lain, kawan maupun lawan. Ajaran tentang *sacrarium intimum* menunjukkan ruang dan saat rahmat bagi semua orang. Kawan maupun lawan bisa diterima di “ruang Tuhan” dalam hati manusia, agar semakin banyak orang yang diselamatkan.

Awal Teologi Pembebasan

Miguel Elizondo SJ adalah magister novis Ignacio Ellacuría dan kawan-kawan di Amerika Tengah. Pada usia senjanya, beliau membantu program Tersiat Jesuit di Puente Grande, Mexico dan juga memberi retreat 30 hari bagi para tersiaris. Sesudah 10 tahun peristiwa pembunuhan di UCA itu, kami, para tersiaris, bertanya tentang pandangan beliau mengenai opsi Universitas Amerika Tengah (UCA) yang membuahkan kemartiran mantan novisnya itu. Beliau terdiam dan hanya mengatakan bahwa pada mulanya adalah belas kasih Allah dan demikianlah segalanya adalah belas kasih-Nya.

Demikian juga dengan asal gerakan teologi (dan juga filsafat) pembebasan yang mengikuti ajakan Konsili Vatikan II untuk kembali kepada Kitab Suci. Ini berarti merenungkan dalam-dalam belas kasih Allah yang diwartakan

dalam Kitab Suci dan Injil Kristus.

Umat Allah sepanjang zaman mengalami bahwa Allah Israel mendengarkan tangisan umat-Nya yang tertindas atau pun dibunuh dalam ketidakadilan. “Apa yang telah engkau perbuat terhadap saudaramu... Teriakan darah saudaramu sampai kepadaKu” (Kej 4:9-10), dan Tuhan bertindak. Para bapa Konsili Vatikan II lebih jauh lagi mengajak seluruh Gereja untuk memperbarui diri dengan lebih mengenal kegembiraan dan pengharapan, suka-duka orang zaman ini, khususnya yang miskin dan terlantar (GS 1).

Perjuangan Gereja Amerika Latin dalam konteks ketidakadilan dan penindasan sistematis oleh para penguasa dan negara bersambut hangat dengan pencerahan gerejani oleh para bapa konsili Vatikan II itu. Dalam semangat kesepahaman dengan Gereja, refleksi kritis atas iman dibuat dengan analisa sosial untuk memahami akar-akar ketidakadilan dan ketimpangan sosial yang tajam dan berlanjut.

Menjelang tahun 1960, Ignacio Ellacuría memberi *Latihan Rohani* St. Ignatius kepada provinsi Serikat Jesus Amerika Tengah. Ia berangkat dari kajian tentang realitas sosial tersebut untuk membuat *discernment* dan pilihan karya. Tidak sedikit peserta yang bereaksi secara negatif. Bagaimana mungkin pewartaan iman dan penegakan keadilan meru-

pakannya dua sisi dari satu mata uang yang sama?
Jangan Melupakan Orang Miskin

Gustavo Gutiérrez dari Peru adalah orang pertama yang menuliskan gagasan tentang teologi pembebasan dalam satu buku (1971). Dalam wawancara dengan majalah *America* yang ikut memperingati 30 tahun penerbitan buku itu, ia mengatakan bahwa yang terpenting: "Jangan melupakan orang miskin."

Gutiérrez adalah seorang pastor paroki di Lima yang sangat mengenal kehidupan umatnya. Pendampingan umat tidak terpisahkan dengan refleksi iman pastoralnya. Teologi tidak bisa lagi berhenti sebagai ilmu untuk penelitian ilmiah saja. Teologi juga tidak bisa lagi berhenti sebagai ilmu kebijaksanaan untuk memperdalam kehidupan rohani melulu.

Teologi mesti menjadi refleksi kritis atas iman yang hidup dan dihidupi untuk membela kehidupan yang sudah dengan baik diciptakan oleh Tuhan dan juga sedemikian dicintai-Nya sebagaimana diwahyukan dalam tindakan-Nya membangkitkan Yesus.

Gutiérrez menunjukkan bahwa peminggiran orang miskin menjadi sikap yang tidak menghargai mereka sebagai sesama manusia (*non-person*). Pada masa tuanya, Gutiérrez melamar menjadi seorang Dominikan (OP) setelah mempelajari dan menuliskan kehidupan Bartolome de las Casas (1484-1566), pastor Dominikan, pembela pertama penduduk asli Amerika Latin. Las Casas mengkritisi dengan tajam penaklukan "dunia baru" (Amerika Latin) oleh penjelajah Spanyol (dan Portugis) yang datang dengan restu Paus

“

Gutiérrez menunjukkan bahwa peminggiran orang miskin menjadi sikap yang tidak menghargai mereka sebagai sesama manusia (*non-person*).

”

demi misi penyebaran iman Kristiani.

Las Casas sendiri pernah menjadi bagian ambisi "penemuan dunia baru" itu dan juga mendapat hak atas wilayah serta tenaga kerja penduduk aslinya. Pertobatan Las Casas terjadi setelah ia melihat sendiri penderitaan besar penduduk asli "dunia baru" yang diperbudak dengan keji untuk menghasilkan emas dan hasil bumi yang diperdagangkan para penjelajah Spanyol dan Portugis pada abad ke-16 itu.

Upaya advokasi seumur hidupnya termasuk penulisan buku-buku tentang penderitaan orang asli menyingkapkan kenyataan penduduk asli yang tidak punya suara. Demikianlah semakin jelas bahwa pewartaan iman dan penegakan keadilan merupakan dua sisi dari satu mata uang yang sama.

Di zaman kita ini, situasi kemiskinan dan peminggiran bukannya berkurang, tetapi bertambah dan menjadi kenyataan seluas dunia. Penderitaan kaum pengungsi menambah kisah sedih bangsa manusia saat ini. Dalam penerbangan pulang dari Afrika akhir November 2015, Paus Fransiskus mengatakan kepada para wartawan bahwa saat ini 80% kekayaan dunia dikuasai hanya oleh sekitar 17% dari penduduknya. Ensiklik Paus Fransiskus, *Laudato Si*, menjelaskan hal itu secara lebih detil dan dengan argumen jitu.

Penutup

Menjelang bulan November 2015, sekitar 500 peziarah dari El Salvador menjumpai Paus Fransiskus untuk berterima kasih dan bersyukur atas beatifikasi Uskup Oscar Romero. Dalam perjumpaan itu, Paus mengatakan bahwa beliau lupa satu hal. Lalu, Paus menjelaskan maksudnya kepada mereka: Kemartiran uskup Romero tidak hanya terjadi pada saat pembunuhannya.

Uskup Romero adalah martir kesaksian. Kemartirannya sudah terjadi dalam penderitaan hidup dan penganiayaan sebelum pembunuhannya, dan berlanjut. Sesudah kematiannya, ada orang-orang termasuk rekan-rekan pastornya yang terus melecehkan dan menghinanya, salah memahaminya, dan tak henti "melemparkan batu" yang paling tajam dan menyakitkan, yaitu *kata-kata* yang jauh dari kebenaran dan tanpa belas kasih. ♦

J. Hartono Budi, SJ
 Dosen Fakultas Teologi,
 Universitas Sanata Dharma